

perkawinan

by Suryani Suryani

Submission date: 26-Feb-2022 05:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 1771027525

File name: Suryani_Revisi.docx (344.61K)

Word count: 3933

Character count: 24982

PERKAWINAN ADAT MELAYU BANGKA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL

Suryani, S. Sos., M. Si., Galih Jati Vidya Riani

STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka, STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka

Abstrak. Perkawinan campuran antara dua budaya yang berbeda yakni budaya China dengan budaya Melayu, membentuk budaya dan tradisi baru. Di mana budaya memberikan identitas pada setiap individu, hubungan keduanya penting untuk dipahami dalam menyampaikan pesan. Dalam perkawinan melayu Bangka terdapat simbol-simbol komunikasi budaya yang tersirat makna di dalamnya. Dengan menggunakan analisis etnometodologi melalui penafsiran-penafsiran makna dari setiap narasumber dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna dari setiap prosesi dan perlengkapan dalam adat perkawinan Bangka sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bangka.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi perkawinan adat Melayu Bangka masih dipelihara oleh masyarakat Bangka meski dalam prakteknya terjadi pengeseran dan pengembangan tapi meski begitu tidak mengurangi nilai pesan yang ingin disampaikan dari setiap penggunaan simbol-simbol dalam upacara ritual perkawinan adat Melayu Bangka.

Dari setiap simbol prosesi adat perkawinan melayu Bangka melalui delapan tahap tersebut mengandung pesan yang menyiratkan bagi pasangan tersebut dalam memasuki rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan perkawinan. Prosesi itu juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam interaksi sosial dalam subsistem baru di masyarakat.

Kata Kunci: perkawinan, adat, tradisi, media, tradisional

Abstract. Mixed marriages between two different cultures, namely Chinese culture and Malay culture, formed a new culture and tradition. Where culture gives identity to each individual, the relationship between the two is important to convey in conveying messages. In Malay Bangka marriages, there are symbols of cultural communication that have meaning in them. By using ethnomethodological analysis through control-interpretation of the meaning of each resource person with the aim of describing every procession and equipment in Bangka marriage customs as a medium of traditional communication for the Bangka people. Based on the research findings, it was found that the Bangka Malay traditional marriage tradition is still maintained by the Bangka community even though in practice there has been a shift and development but even so it does not reduce the value of the message to be conveyed by each use of symbols in the Bangka Malay traditional marriage ritual. From each symbol of the Bangka Malay traditional marriage procession through eight stages of messages that imply for the couple in entering the household to become a sakinah family and avoid unwanted things and during domestic life either before the implementation or before the marriage. The procession also teaches important values in social interaction in new subsystems in society.

Keywords: marriage, custom, tradition, media, traditional

PENDAHULUAN

Kebudayaan berproses dari waktu ke waktu dalam sebuah sistem sosial yang terjadi tidak secara tiba-tiba dalam interaksi sosial kehidupannya. Dari semua yang dipelajari generasi ke generasi yang diwariskan oleh masyarakat dulu secara verbal maupun non verbal hingga hasil pernyataan pemikiran yang memunculkan beragam kebiasaan, nilai, aturan social dan norma yang mengikat sebagainya yang dilakukan hingga saat ini.

Kebudayaan terlahir dari suatu kebiasaan adat istiadat suatu daerah yang biasa dilakukan. Setiap daerah memiliki sejarah awalnya mengapa melakukan kebiasaan tersebut. Dari adat istiadat daerah Jawa, Kalimantan, Betawi, Sulawesi dan Sumatera mempunyai ciri khas kebudayaan yang tidak bisa disamakan.

Salah satunya, budaya melayu Bangka yang telah membentuk kesatuan adat sendiri. Di mana sendi-sendi ajaran agama islam berpengaruh terpenetrasi salah satunya seperti dalam hal "perkawinan, hukum waris, upacara sedekahan atau kenduri, kesenian dan upacara-upacara lainnya". Dan kemudian berkembang serta bercampur dengan budaya dari pendatang, seperti suku Bugis, Jaw dan etnis China, maka akulturasi budayapun tak terelakan.

Demikian juga dengan tradisi perkawinan adat Melayu Bangka tidak terlepas juga dengan adanya pengaruh dari akulturasi budaya etnis china yang akhirnya membentuk budaya sendiri. Dengan menggunakan berbagai simbol-simbol yang sarat akan makna sebagai media komunikasi tradisional yang di warisan turun temurun bagi pasangan baru pada masyarakat Bangka.

Upacara perkawinan adat Melayu Bangka menjadi media komunikasi tradisional yang diturunkan untuk memberikan pengajaran. Dalam kondisi interaksi dengan menggunakan gaya dan penekanan bahasa serta tindak tanduk tentunya akan menginterpretasikan pesan yang akan disampaikan dan itu merupakan refleksi dari kebudayaan kita sendiri. bahwa komunikasi terikat oleh budaya. Komunikasi dan budaya terdapat simbol-simbol dimana objek yang terbentuk dari benda-benda tersebut dapat memberikan makna dalam berkomunikasi

Menurut Saifuddin, semua objek atau benda yang menjadi simbol atau bentuk-bentuk properti lainnya yang diberi makna oleh manusia . Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi sebagai bentukengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur upacara perkawinan dan lain sebagainya. (Haris & Amalia, 2018).

Bahwa symbol-simbol perkawinan adat adalah sebagai media komunikasi tradisional yang biasanya memiliki makna dan dapat menjadi acuan agar lebih baik dan selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT, pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan prosesi perkawinan.

Media tradisional dikenal sebagai media rakyat yang memiliki fungsi edukasi, hiburan, komunikasi dan ritual. Menurut Coseteng & Nemenzo semua bentuk komunikasi verbal dan non verbal (Gerakan ataupun visual) yang dikenal, diterima, didengar atau diperlihatkan oleh mereka dengan tujuan mengajarkan, mendidik, mengumumkan atau menghibur itu adalah dipahami sebagai media tradisional. Bentuk-bentuk dari media tradisional tersebut seperti tarian, music, nyanyian, drama/teater, ritual, pidato, visual, produk sastra atau semua produk yang diwariskan secara turun temurun.(adi, 2020)

Dalam ritual upacara pernikahan adat Melayu Bangka, makna simbol-simbol berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Pada proses interaksi simbol-simbol menjadi penting pada sebagian masyarakat sebagai media komunikasi manusia dan itu merupakan salah satu media tradisional masyarakat.

Unsur simbolis tersebut dapat dilihat dari banyaknya upacara yang dilakukan masyarakat Bangka biasanya berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam lingkungan simbolik khususnya pada adat perkawinan melayu Bangka yang memiliki keunikan dalam adat upacara perkawinannya, terlihat dalam proses dan hiasan atau pakaian yang digunakan pada pengantin, dalam

upacara tersebut terdapat makna dan nilai yang tersirat.

Dalam proses pelaksanaannya, upacara perkawinan masyarakat Bangka, dilakukan dengan tidak melupakan ketentuan yang telah digariskan menurut ketentuan hukum adat Melayu Bangka dan tata cara ajaran Islam. Beberapa tahapan tradisi dalam adat perkawinan yang harus dilalui calon pengantin dan keluarganya serta perlengkapannya. Beranjak dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memahami bagaimana perkawinan adat melayu Bangka menjadi media komunikasi tradisi di Kabupaten Bangka.

14 METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnometodologi. Menurut Lindlof & Taylor (2002:37) etnometodologi adalah studi dalam memahami bagaimana karakter kehidupan sehari-hari yang menggambarkan dalam masyarakat sosial. Metodologi dalam konteks etnometodologi tidak merujuk pada variasi ilmiah, namun mengacu pada model yang digunakan masyarakat dalam mengkonstruksi interaksi sosial yang terjadi sehingga tercipta keteraturan dan norma-norma yang telah disepakati bersama (Andung, 2011).

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan peneliti, Data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumen pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Untuk memperoleh informasi yang akurat, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, seperti subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan lebih mudah bagi peneliti untuk menelusuri informasi tersebut. aktivitas yang sedang dipelajari. Subyek penelitian ini adalah pemuka adat dan perias pengantin adat di Kab. Bangka.

Untuk menentukan subjek yang diteliti dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling sebagai berikut; (i) Subyeknya panjang dan intensif dengan suatu kegiatan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti. (ii) Subyek yang secara penuh dan aktif peduli terhadap lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti. (iii) Subyek memiliki informasi, waktu dan kesempatan yang cukup untuk ditanyai. (iv) Subyek yang berada atau tinggal di daerah sasaran, dengan kemungkinan peneliti menggunakan snowball sampling jika informasi yang diperoleh dari lapangan tidak lengkap, misalnya peneliti akan mewawancarai pengunjung objek wisata edukasi Planetarium dan observatorium.

Dan analisis data akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan; (i) Reduksi data: proses pemilihan abstraksi data yang diperoleh dari lokasi penelitian. (ii) Penyajian data, (data display) dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. (iii) Kesimpulan/verifikasi diverifikasi selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual upacara perkawinan merupakan sebuah prosesi yang sangat penting dalam sebuah budaya karena dan merupakan sebuah prosesi yang penuh dengan makna yang menyiratkan tentang kehidupan baru bagi pasangan yang akan menyatukan sebuah keluarga, memulai hidup berdampingan dan membentuk subsistem sosial baru.

Ritual upacara adat perkawinan dipahami dalam dimensi sosial sebagai salah satu media komunikasi tradisional yang Bersama-sama menantang kekuatan alam untuk mendorong manusia bekerjasama menjaga keharmonisan dengan keterikatan yang kuat. (Makasenda, 2014).

Ritual upacara perkawinan adat yang diturunkan turun temurun pada masyarakat

Bangka meski saat ini sudah mengalami perkembangan karena perubahan jaman tapi nilai-nilai yang terkandung masih tetap di pedomani oleh masyarakat di perdesaan sebagai bentuk media komunikasi tradisional dalam memberikan edukasi kepada keturunannya.

Dalam menurut tokoh adat setempat (Pariwisata, 2016) melaksanakan prosesi perkawinan tersebut ada beberapa tahapan tradisi harus dilalui calon pengantin dan keluarganya serta perlengkapannya yaitu:

1. **Tahap pertama** perjodohan bujang dayang diatur oleh kedua belah pihak orang tua calon pengantin masing-masing yang artinya, mereka belum saling mengenal. Segala gerak-gerik si dayang (gadis) selalu mendapat pengawasan terutama dari ibu bapaknya, dan waktu itu pergaulan bebas belum dikenal. Rumahlah tempat lingkungan hidup si dayang. Perihal memilih istri atau jodoh bagi si bujang atau pemuda adalah urusan orang tuanya, sehingga cinta mereka datangnya sesudah mereka melaksanakan perkawinan. Dalam prakteknya tahap ini merepleksikan bahwa menjaga kesucian dan bentuk hubungan adalah kewajiban orang tua dalam menjalankan ajaran tetua dan islam.
2. **Tahap kedua** pinangan atau lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki, diwakilkan oleh beberapa orang yang di utus untuk datang. Dan biasanya orang yang menjadi utusan melamar adalah orang yang dituakan dan piawai dalam berbahasa pantun, karena sebelum prosesi lamaran dimulai, harus meminta izin dengan bersaut pantun yang berkenaan dengan pinangan.
Isi pantun itu menyebutkan nama anak gadis yang akan melaksanakan pinangan, dengan adat dan tatabahasa melayu yang tidak mudah dilakukan. Sama halnya dengan pihak penerima yang harus menjawab perihal lamaran tersebut apakah akan ditolak atau diterima sang miak atau dayang. Semuanya dilakukan dengan pemilihan kata-kata yang tidak menyinggung pihak pelamar. Demikianlah kalau pinangan tersebut ditolak, maka keluarga sang miak atau dayang akan meminta waktu dalam memberikan balasan. Dan pemuasaan tersebut akan dimanfaatkan oleh keluarga miak atau dayang untuk bermusyawarah dengan seluruh keluarga besar.
Musyawarah yang dilakukan tersebut akan membahas asal usul keluarga calon, bobot dan potensi calon menantu sebagai penguatan jaminan bagi si miak atau dayang agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Kemudian penentuan waktu untuk memberikan balasan jawaban dari pinangan yang tertunda pada waktu yang ditetapkan Kembali. Pada saat itu jika pinangan diterima maka pihak keluarga miak atau dayang akan mengutarakan kekurangan dari anak miak atau dayangnya sehingga memberikan kesempatan kepada keluarga bujang untuk mempertimbangkan Kembali agar tidak ada penyesalan setelah menjadi menantu.
Dalam prakteknya tahapan tersebut komunikasi dilakukan dengan menggunakan kiasan melalui tutur pantun yang dilakukan berirama dengan kiasan-kiasan halus sehingga tidak menyinggung salahsatu pihak. Dan komunikasi tradisional melalui pantun tersebut dapat mengimbangi tekanan yang datang dari luar dan mendorong pemahaman kedua pihak dalam bertransaksi secara sosial, (Makasenda, 2014).
3. Tahap ketiga waktu penganten, bila sudah sepakat, artinya pihak laki-laki lamarannya telah diterima oleh pihak perempuan, maka waktu untuk menentukan besaran mas kawin atau mahar berdasarkan bibit bobot keturunan oleh keluarga perempuan. Pada tahap ini komunikasi tradisional yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol yang diwujudkan dengan besaran dan beragamnya mas kawin yang diberikan pihak keluarga pria yang melambangkan penghargaan terhadap nilai-nilai keluarga yang diemban tiap keluarga dengan turunannya.
4. Tahap keempat Akad Nikah, dilaksanakan pada malam hari sesudah waktu sembahyang isya, di rumah orang tua si miak atau dayang. Pada upacara akad nikah itu diadakan sedekahan membaca doa selamat dan dihadiri oleh kedua keluarga.
5. Tahap kelima Upacara Jemputan, upacara ini akan dilakukan selama tiga hari, dari setelah akad nikah selesai dan kemudian pihak mempelai pria pulang ke rumah

orangtuanya. Maka upacara jemputan dimulai tepat pada pukul 23.00 WIB mempelai pria dijemput oleh utusan pihak keluarga wanita untuk tidur di rumah istrinya dan kemudian pulang kembali diwaktu subuh ke rumah orangtuanya. Berkisar pukul 07.00 WIB, kembali lagi utusan dari mempelai wanita menjemput mempelai pria untuk makan pagi atau sarapan dan setelah selesai mempelai pria pulang lagi ke rumah orang tuanya. Begitu seterusnya, sampai malam ketiga perkawinan mereka. Dalam hal ini, acara tersebut dilaksanakan untuk lebih mengenal sesama keluarga, membina keakraban menjalin silaturahmi dan melakukan penyesuaian diri.

6. Tahapan keenam malam penganten dan tepung tawar ini dimaksudkan sebagai upacara untuk menolak segala hal-hal buruk seperti penyakit, musibah dan lain-lain yang akan menyerang mereka, serta mendapatkan keturunan yang sholeh dan kedua mempelai selalu hidup rukun dan Bahagia. Upacara ini akan diadakan pada malam ketiga dari perayaan pesennya sebagai tanda bahwa waktu untuk tidur bersama bagi pengantin dan pagi harinya diadakan upacara mandi tepung tawar yang dihadiri kedua keluarga dan undangan. Properti yang akan digunakan dalam upacara ini adalah terdiri dari air yang sudah di doakan (air tolak bala), tepung beras yang diberi warna kuning dan putih sekedarnya yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki, satu buah jeruk limau atau jeruk nipis yang telah dibelah empat, ketupat lepas satu buah "jalan" dan dua buah "tangguk"(terbuat dari rotan untuk menangkap ikan).

Kemudian peralatan tersebut dibagi dua untuk mempelai laki-laki dan perempuan. Prosesi mandi tepung tawar dimulai dengan mengkumur (dikulum tidak ditelan) air yang telah didoakan sambil menarik ketupat lepas dan air doa tersebut yang ada pada mulut mempelai tadi, lalu disemburkan kepada pusat gelanak dengan menarik lepas kedua ujungnya. Kemudian kembali lagi disemburkan kepada apa yang disebut "tangguk". Dan selanjutnya membalurkan tepung kuning dan putih yang telah dicampur dengan jeruk nipis.

7. Tahap ketujuh berambeh, setelah acara mandi tepung tawar, pada malam harinya mempelai wanita diperintahkan datang ke rumah mertuanya untuk berambeh atau bersujud sendiri tanpa suaminya dan menginap selama dua malam. Pada malam ketiga dijemput pulang kembali kerumah orang tuanya dengan membawa hadiah yang diberikan oleh mertua seperti kain, baju dan perhiasan emas. Kemudian pada hari selanjutnya malam hari barulah kedua suami isteri ini datang mengunjungi sanak saudara baik dari pihak laki-laki maupun wanita untuk memperkenalkan diri dan mendapatkan petuah. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orangtua dan permohonan doa restu dalam berumah tangga.

8. Tahap Mulang runot adalah waktu saat sang suami akan mengajak isterinya untuk kembali ke rumahnya sendiri. Untuk merayakan kepulangan pasangan pengantin ini akan diadakan acara yang disebut mulang runot yang tujuannya untuk kembali mengakrabkan kedua keluarga besar yang sudah disatukan dengan pernikahan anak-anak mereka serta menjaga kelangsungan tali silaturahmi. (Riani, 2012).

Delapan tahapan dalam rituan perkawinan adat melayu Bangka tersebut secara keseluruhannya mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang disimbolkan baik secara verbal dan non verbal sebagai media tradisional. Menurut Sayoga, sebagai instrumen difusi informasi media tradisional mempunyai kekuatan pada aspek penyajian, substansi pesan, bahasa dan gaya bahasa, serta olah seninya sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Media tradisional yang berakar kuat di masyarakat memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan pengajaran dan informasi. (adi, 2020)







Selanjutnya tidak hanya prosesi ritual dalam perkawinan adat Melayu Bangka sebagai media komunikasi tradisional tapi juga perlengkapan perkawinan yang merupakan properti dari upacara adat perkawinan Bangka pada proses upacaranya juga merupakan simbol-simbol budaya, yang dapat dilihat dalam berbagai komponen.






Penggunaan lambang atau simbol komunikasi yang khusus atau unik adalah bentuk khusus dari penggunaan komunikasi ritual. Lambang-lambang atau simbol komunikasi yang digunakan tersebut menurut Carey (1992:54) tidak dipilih oleh partisipan,




melainkan sudah tersedia sejak turun-temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan (Andung, 2010).

Ada beberapa simbol komunikasi yang digunakan sseperti dalam tabel dibawah. Simbol-simbol tersebut selalu dipakai dalam setiap penyelenggaraan ritual upacara perkawinan adat Melayu Bangka. Setiap simbol-simbol komunikasi tersebut mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Bangka.

Tabel 2.
Perlengkapan Upacara Perkawinan

No	Perlengkapan	Makna	Gambar
1	<p>Pakaian Pengantin wanita</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baju kurung warna merah - Kain - Tutup dada (teratai) - Sepatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna baju merah yang melambangkan darah, dimana artinya sebagai awal dari kehidupan sang pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dengan motif pucuk rebung yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. Bahan dasar pakaian ini beludru dengan model kurung. - Kain yang digunakan oleh pengantin wanita ini terbuat dari kain tenun asli khas Bangka. - Dalam hal ini, berhubungan dengan ajaran dalam agama islam yang dimana dianjurkan untuk tidak memperlihatkan lekukan atau bentuk tubuh, sehingga menggunakan penutup dada agar terlihat lebih sopan. Bentuk dari tutup dada (teratai) ini seperti bunga teratai dengan berhiaskan manik-manik atau batu perhiasan dengan sedikit rumbai-rumbai di sekitar pinggiran teratai. - Sebuah penutup kaki, terbuat dari kulit atau bahan serupa dengan sol yang kaku. 	  
2	<p>Pakaian pengantin pria</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sorban atau topi - Jubah - Celana - Selempang - Sepatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Di pakai di atas kepala untuk menghiasi bagian kepala pengantin pria. Bentuk seperti topi dengan hiasan kembang cempaka, dan rumbai-rumbai di sekitar topi tersebut yang terbuat dari paduan beludru dan hiasan logam. - Pakaian pengantin pria ini sama dengan pakaian pengantin wanita, hanya berbeda model saja. Untuk pengantin pria dengan model baju kurung buka depan dengan berbahan beludru. - Celana pengantin pria berbahan beludru berwarna merah, yang terbuat dari bahan beludru yang digunakan oleh pengantin laki-laki saat acara perkawinan. - Selempang berhias manik yang digunakan menyilang di bagian kanan bahu busana pria. - Sebuah penutup kaki, terbuat dari kulit atau bahan serupa dengan sol yang kaku. 	  

3	Perhiasan pengantin wanita	<ul style="list-style-type: none"> - Kembang Hong - Anting - Gelang - Kalung - Tutup sanggul - Pending - Kembang Cempaka - Daun Buluh 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlengkapan perhiasan kembang hong sama dengan sebutan tusuk konde yang dipakai oleh pengantin wanita di kepala sebelah kanan dan kiri, yang jumlahnya dua. Perlengkapan ini terbuat dari logam kuningan yang memiliki beragam bentuk yang dirangkai dalam satu tangkai. - Burung Phonib; 10 au dalam tradisi China di sebut burung Hong sebagai simbol burung surga yang 10 lambangkan kebahagiaan kedua pengantin serta berkaitan dengan kecocokan antara pihak keluarga kedua pengantin. Perhiasan untuk hiasan telinga, yang digantungkan melalui sebuah lubang di daun telinga. Anting ini terbuat dari logam kuningan, dengan beragam bentuk corak dan motifnya. Anting merupakan sebuah perhiasan yang sudah lama menjadi kebutuhan wanita sejak lahir, di mana anting juga bisa sebagai petanda untuk menandakan perbedaan antara laki-laki dan wanita. Dan perhiasan tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh kalangan wanita. - Rantai hias yang dikenakan di lengan atau pergelangan tangan sebagai hiasan. Dengan beragam bentuk ukuran dan model, gelang ini terbuat dari logam kuningan. - Rantai dengan manik-manik, mutiara atau bandul lainnya yang dikenakan di leher sebagai hiasan (terutama oleh perempuan). Kalung perhiasan ini berbentuk tiga rangkai atau tingkatan dalam satu rangkaian yang terbuat dari logam kuningan dengan ecesoris batu permata didalamnya. - Di gunakan oleh pengantin wanita di bagian belakang, bisa digunakan ataupun tidak. Tutup sanggul ini bermacam-macam model yang dipakai. Yang memiliki bentuk rumbai berurai panjang dengan tambahan kembang cempaka pada bagian kepalanya. - Perlengkapan pengantin pria dan wanita yang digunakan di bagian pinggang agar baju atau pakaian yang digunakan kedua pengantin terlihat rapi, pending ini biasanya berjumlah tiga belas namun biasanya mengikuti besar ukuran pinggang kedua pengantin. Pending ini terbuat dari logam kuningan yang berbentuk persegi panjang dengan tambahan motif bentuk ukiran di dalamnya. - Kembang cempaka yang digunakan calon pengantin wanita berjumlah dua puluh lima buah, yang artinya melambangkan jumlah nabi dalam agama islam. Bentuk dari kembang cempaka ini seperti aslinya kembang cempaka lengkap dengan benang sarinya yang dapat bergoyang-goyang. - Perhiasan ini dipakai di atas kepala yang jumlahnya tidak ditentukan atau sebanyak-banyaknya semakin bagus. Yang berbentuk melebar seperti sisir buah 	      
---	----------------------------	---	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Mahkota Paksian - Sari bulan - Pagar Tenggalong - Cepit udang 	<p>pisang yang berjumlah 7 lembar dalam bentuk kecilnya. Dan daun buluh atau daun bambu juga dapat bergoyang seperti kembang cempaka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam hiasan sungkon atau mahkota (paksian) yang digunakan pada pengantin wanita terdapat beberapa lambang yang digambarkan pada perhiasan ini, yaitu dewa cina yang melambangkan kebesaran dalam berumah tangga, naga yang melambangkan kekuatan dan burung hong yang melambangkan keberkahan. - Hiasan ini melambangkan sebagai pemberi cahaya atau aura pada pengantin wanita agar pada hari perkawinannya terlihat lebih cantik dan berseri. Sari bulan berbentuk setengah lingkaran seperti bulan, yang dipinggirannya bermotif sedikit kepang. Sari bulan ini terbuat dari susunan beberapa rambut yang sudah disusun atau dibentuk menjadi satu. - Pagar tenggalong ini digunakan sebagai memagari anak rambut, supaya memudahkannya dalam menghiasi wajah pengantin wanita. Pagar tenggalong berbentuk panjang seperti pagar dengan motif dan terbuat dari bahan yang sama seperti sari bulan. - Perlengkapan ini digunakan oleh pengantin wanita di bagian samping kanan kiri dekat dengan telinga, yang jumlahnya dua. Hiasan ini melambangkan kesucian pada si anak gadis. Cepit udang berbentuk seperti capit udang atau lebih mirip seperti gunting dengan motif dan terbuat dari bahan yang sama seperti sari bulan. 	  
4	Alat Penghantar		<p>Alat penghantar adalah barang-barang perlengkapan kebutuhan wanita yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita. Biasanya berupa kebutuhan peralatan untuk wanita seperti: kain sutera (besusur) satu lembar, selendang satu lembar, dasar kelambu satu kayu (lebih kurang 20 M), kain putih 5 yard, dasar baju dua potong, cincin emas satu bentuk, sisir rambut satu buah, tusuk konde dari emas satu buah, pupur atau bedak satu kotak, celak satu kotak, kasut atau slop satu pasang, sepatu satu pasang, jarum satu kotak, benang satu gelendong (kelos), cermin muka satu buah, gunting satu buah, tas kulit satu buah, payung satu buah, kipas tangan satu buah dan belanja dapur secukupnya.</p>	

Sumber : wawancara

Beberapa tahapan tradisi dalam adat perkawinan yang harus dilalui calon pengantin dan keluarganya serta perlengkapannya, merupakan simbol sebagai bentuk komunikasi non verbal yang menjadi tradisi turun temurun dari masalah dan masa kini.

Makna yang ingin diungkapkan dalam bentuk prosesi tradisi adat tersebut digambarkan dengan tahapan yang memiliki makna bahwa talisiraturahmi yang terjalin antara kedua keluarga menjadi landasan penting untuk membentuk keluarga baru, dan terhindar dari segala penyakit dan bala serta memiliki keturunan.

Kemudian terlihat betapa kentalnya akulturasi antara budaya melayu islam dengan

budaya cina yang disimbolkan melalui beberapa properti yang ada, misalnya tusuk konde kembang hong atau burung phoenix (feng huan) merupakan salah satu satwa mitologi Cina dari empat makhluk supranatural dan sebagai lambang persatuan dari pria dan wanita serta keagungan.

Selanjutnya mahkota paksiang melambangkan sebagai pemberi cahaya atau aura pada pengantin wanita agar pada hari perkawinannya terlihat lebih cantik dan berseri, dan tutup dada teratai yang melambangkan kesucian dan dalam islam sebagai penutup aurat serta dominasi warna merah pada pakaian pengantin yang melambangkan semangat dan keberuntungan dan pada pria melambangkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan bahwa tradisi perkawinan adat Melayu Bangka masih dipelihara oleh masyarakat Bangka meski dalam prakteknya terjadi pengeseran dan pengembangan tapi meski begitu tidak mengurangi nilai pesan yang ingin disampaikan dari setiap penggunaan simbol-simbol dalam upacara ritual perkawinan adat Melayu Bangka.

Dari setiap simbol prosesi adat perkawinan melayu Bangka melalui delapan tahap tersebut mengandung pesan yang menyiratkan bagi pasangan tersebut dalam memasuki rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan pada saat menjalani kehidupan rumah tangga baik sebelum pelaksanaan atau pun sesudah pelaksanaan perkawinan. Prosesi itu juga mengajarkan nilai-nilai penting dalam interaksi sosial dalam subsistem baru di masyarakat.

Dan dalam perlengkapan perkawinan menyiratkan beberapa hal yang menyangkut aturan kebaikan di dalam berumah tangga, yang disimbolkan dengan perlengkapan properti perkawinan yang juga menggambarkan perpaduan dua budaya yaitu budaya Melayu dan China.

DAFTAR PUSTAKA

- adi, M. H. A. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication, June*. <https://doi.org/10.14421/kjc>.
- Andung, P. A. (2010). Perspektif Komunikasi Ritual mengenai pemanfaatan Natoni sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat boti dalam di kabupaten Timur *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*(April), 1–108. <https://core.ac.uk/download/pdf/229047416.pdf>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah, 29*(1), 16–19.
- Makasenda, L. S. (2014). MAKNA PESAN KOMUNIKASI TRADISIONAL KESENIAN MASAMPER (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi, 3*(3).
- Pariwisata, D. K. dan. (2016). *Kapita Selekta Budaya*.
- Riani, G. J. V. (2012). *Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Perkawinan Melayu di Kab. Bangka*. STISIPOL PAHLAWAN 12 SUNGAILIAT BANGKA.

perkawinan

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	5%
2	www.slideshare.net Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	jikomundana.wordpress.com Internet Source	1%
6	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	Johan Arifin, Fajarika Ramadania. "Nilai Budaya dalam Nyanyian Balian pada Upacara Perkawinan Adat Dayak Maratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah", STILISTIKA:	1%

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2019

Publication

9	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	1 %
10	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
11	jurnal.stikesht-tpi.com Internet Source	<1 %
12	admin.ebimta.com Internet Source	<1 %
13	www.lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
14	ejournal.upbatam.ac.id Internet Source	<1 %
15	uad.portalgaruda.org Internet Source	<1 %
16	www.liputan6.com Internet Source	<1 %
17	patents.google.com Internet Source	<1 %
18	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1 %
19	tirasennawedding.blogspot.com Internet Source	<1 %

20

www.niatpuasa.com

Internet Source

<1 %

21

imronfauzi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

22

penalaran.ukm.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On